



ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP EMPATI KEPADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SD

Agnes Widiani Lase¹, Eka Periaman Zai², Yaredi Waruwu³, Aprianus Telaumbanua⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: agneslasee2021@gmail.com¹, ekaperiamanzai@unias.ac.id²

Diterima: 27/8/2026; Direvisi: 9/9/2026; Diterbitkan: 22/10/2026

ABSTRAK

Penanaman empati di sekolah dasar memerlukan praktik pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru, dukungan sekolah, serta kendala dalam menanamkan sikap empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan tiga peserta didik yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengidentifikasi lima bentuk upaya guru, yaitu keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pembelajaran kolaboratif, pemberian nasihat dan penguatan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Pelaksanaannya diperkuat oleh budaya sekolah dan kerja sama dengan orang tua. Perilaku empatik peserta didik terlihat melalui kepedulian, sikap saling menghargai, kesediaan membantu, dan kemampuan bekerja sama, meskipun perbedaan karakter, pengaruh lingkungan, serta keterbatasan waktu masih menjadi kendala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman empati dilaksanakan melalui keterpaduan praktik guru dan dukungan lingkungan sekolah, dengan perilaku peserta didik sebagai indikasi penerapan nilai empati dalam keseharian.

Kata Kunci: *Empati, Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Pancasila, Peran Guru, Peserta Didik*

ABSTRACT

Cultivating empathy in elementary schools requires learning practices that not only convey moral values but also provide opportunities for students to apply them in their daily interactions. This study aims to describe teachers' efforts, school support, and the challenges encountered in cultivating empathy through Pancasila Education in Grade V at UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The informants consisted of the school principal, the Grade V teacher, and three students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was examined using source and technique triangulation. The findings identified five teacher strategies: role modeling, positive behavioral habituation, collaborative learning, advice and reinforcement, and the creation of a supportive learning environment. These practices were reinforced by school culture and cooperation with parents. Students demonstrated empathetic behaviors through caring, mutual respect, willingness to help, and



cooperation, although differences in individual characteristics, environmental influences, and limited instructional time remained challenges. The study concludes that empathy cultivation is implemented through the integration of teachers' practices and support from the school environment, with students' behaviors serving as indicators of how empathetic values are applied in everyday life.

Keywords: *Empathy, Collaborative Learning, Pancasila Education, Teacher Roles, Students*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi bertumpu semata pada transmisi kognitif, melainkan pada sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan terinternalisasi dalam dinamika interaksi siswa sehari-hari. Empati sebagai fondasi kognitif dan afektif yang memungkinkan individu memahami serta merespons kondisi emosional sesama menjadi prasyarat utama terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Pengalaman belajar di kelas awal harus diposisikan sebagai wahana pembentukan karakter yang nyata, alih-alih sebatas penyampaian norma secara lisan. Penekanan pada keterkaitan antara budaya belajar di sekolah dan pembentukan kepribadian siswa diajukan oleh Nantara (2022), sementara Chairunnisa dan Raharjo (2024) menyoroti efektivitas metode partisipatif seperti *role playing* dalam mengasah sensitivitas emosional anak. Kedua pandangan ini menggarisbawahi bahwa penanaman karakter menuntut pendekatan pedagogis yang menyatu dengan pengalaman hidup siswa sejak dini.

Dimensi empati mencakup proses kognitif dalam memahami situasi orang lain, keterlibatan emosional, hingga terwujudnya tindakan prososial yang nyata. Di ruang kelas, kecakapan ini tampak ketika siswa bersedia mendengarkan perspektif kawan, mengulurkan bantuan tanpa diminta, menghargai keberagaman, serta menolak segala bentuk perlakuan merendahkan. Eksplorasi mengenai peran pendidik dalam menumbuhkan toleransi di tingkat dasar diuraikan oleh Sari (2025), sedangkan Rizali et al. (2026) membuktikan keterkaitan erat antara keterampilan sosial, empati, dan perilaku membantu melalui pendekatan *structural equation modeling*. Temuan-temuan tersebut mempertegas pemahaman bahwa iklim sosial di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas empati yang berkembang pada diri peserta didik, sehingga pengembangannya memerlukan strategi pembelajaran yang terencana.

Sebagai figur kunci dalam ekosistem sekolah, guru memegang peran sentral melalui tindakan harian yang disaksikan langsung oleh siswa. Komunikasi yang santun, keadilan dalam memperlakukan peserta didik, serta ketanggapan terhadap kesulitan anak menjadi media pembelajaran konkret yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar hafalan konsep moral. Pembiasaan ibadah dan contoh keteladanan guru terbukti berkaitan dengan pematangan kecerdasan emosional siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah (Rinaldi & Syahrin, 2026). Di samping itu, ikatan emosional yang positif antara guru dan siswa turut mendorong munculnya perilaku prososial di dalam kelas (Wang et al., 2026). Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa keteladanan dan interaksi edukatif merupakan instrumen penting pembentukan karakter, meskipun dampaknya tetap bervariasi pada tiap individu.

Dalam kerangka Pendidikan Pancasila, pengembangan sikap empati menemukan ruang artikulasi yang relevan melalui pembiasaan gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai normatif tersebut menjadi lebih bermakna sewaktu siswa dihadapkan pada situasi riil, seperti kerja kelompok, penyelesaian konflik antarteman, maupun kegiatan saling membantu. Pemanfaatan media konkret seperti film pendek terbukti mampu menguatkan empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila



(Afiyah, 2026), sejalan dengan temuan Chairunnisa dan Raharjo (2024) mengenai intervensi melalui *role playing*. Namun demikian, penggunaan media maupun metode instruksional tidak hadir di ruang hampa; efektivitasnya sangat bergantung pada pembimbingan guru, pola interaksi teman sebaya, serta konsistensi budaya sekolah yang mendukung.

Proses pematangan emosional anak juga berkelindan erat dengan ekosistem sosial yang mengelilinginya. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif memberi ruang tumbuh bagi perilaku peduli, sedangkan perundungan, eksklusi sosial, serta ketidakkonsistenan pembiasaan justru mematikan sensitivitas emosional tersebut. Analisis mengenai model sekolah inklusif berorientasi empati yang bebas perundungan dipaparkan oleh Adyatma et al. (2025), sementara Rahayu et al. (2026) menekankan pentingnya penataan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan karakter positif. Secara holistik, Susilawati et al. (2026) menyajikan ulasan sistematis mengenai pendidikan karakter berbasis empati dalam konteks keagamaan, yang melengkapi evaluasi program *Social, Emotional, and Ethical (SEE) Learning* pada anak sekolah dasar dalam skala internasional (Frazier et al., 2025). Integrasi berbagai kajian ini mengarahkan pemahaman bahwa pembentukan empati merupakan hasil interaksi kompleks antara kurikulum, praktik pengajaran, dan iklim lingkungan sosial.

Meskipun literatur mendokumentasikan beragam metode dan faktor pembentuk empati, masih sedikit kajian yang memotret bagaimana guru mengintegrasikan instrumen-instrumen tersebut secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di wilayah *hinterland* atau daerah pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya spesifik. UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho menyajikan kondisi empiris yang unik, di mana dinamika interaksi siswa kelas V masih diwarnai oleh resistensi dalam kerja kelompok, keberagaman latar belakang emosional keluarga, serta pengaruh lingkungan sebaya yang belum sepenuhnya mendukung perilaku prososial. Studi sebelumnya cenderung menelaah efektivitas satu metode tunggal secara terisolasi, sehingga belum mampu menjelaskan cara guru menggabungkan keteladanan, pengondisian kelas, dan pendampingan personal saat menghadapi masalah interrelasi siswa secara langsung di lapangan. Kesenjangan inilah yang perlu diurai agar penanaman empati tidak berhenti sebagai jargon kurikuler, melainkan berwujud sebagai praktik pedagogis yang hidup dan kontekstual.

Atas dasar dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran guru dalam menanamkan sikap empati kepada siswa kelas V UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus eksplorasi diarahkan pada identifikasi bentuk keteladanan dan strategi instruksional guru, pemetaan faktor pendukung serta penghambat di lapangan, dan deskripsi respons perilaku siswa selama proses pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model integratif yang menghubungkan tindakan guru, dinamika kelas, dan kondisi sosio-kultural lokal dalam kurikulum Pendidikan Pancasila di sekolah dasar daerah sub-urban. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kualitatif mengenai pendidikan karakter kontekstual, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran sosial-emosional yang adaptif.

METODE PENELITIAN

Pengungkapan dinamika penanaman nilai empati di UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, ditempuh melalui kerja lapangan kualitatif berbasis pendekatan deskriptif selama rentang Maret hingga Juni. Pilihan metodologis ini memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap tindakan pedagogis guru, bentuk



habituasi di sekolah, serta kendala nyata yang bermunculan saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung di kelas V. Penggalian fakta empiris berfokus pada lima informan kunci yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) atas dasar keterlibatan langsung mereka dalam proses interaksi kelas, mencakup satu kepala sekolah (dikodekan sebagai KS-1), satu guru kelas V (dikodekan sebagai GK-1), serta tiga peserta didik kelas V (dikodekan sebagai PD-1, PD-2, dan PD-3). Pengodean subjek ini dirancang untuk menjaga kerahasiaan identitas sekaligus menjamin ketepatan pelacakan data saat mengonfirmasi hasil wawancara dengan temuan observasi di lapangan.

Prosedur pengumpulan informasi di lapangan mengombinasikan tiga teknik utama guna memperoleh gambaran fakta yang utuh dan saling mengait. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung mengamati dinamika pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pola komunikasi antarsiswa lewat observasi nonpartisipan. Penyelidikan tersebut diperkuat melalui wawancara semi-terstruktur bersama kepala sekolah, guru kelas, dan para siswa untuk menjaring persepsi, alasan tindakan, serta pengalaman pribadi mereka secara alami. Di samping itu, dokumen administratif berupa modul ajar, agenda kegiatan harian, serta dokumentasi foto aktivitas sekolah turut ditelaah guna melengkapi data tekstual. Konfirmabilitas data dijaga secara ketat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan silang keterangan antara KS-1, GK-1, dan perwakilan siswa (PD-1, PD-2, PD-3) serta triangulasi teknik untuk mencocokkan kesesuaian antara hasil wawancara, catatan pengamatan kelas, dan bukti dokumen.

Pengolahan data primer yang terkumpul dilakukan secara bertahap dan interaktif melalui konvergensi reduksi data, penyajian sistematis, serta penarikan simpulan secara kritis. Selama proses analisis, data transkrip wawancara dan catatan lapangan diklasifikasikan menggunakan skema *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* guna mengabstraksi pola-pola utama mengenai keteladanan, kegiatan kelompok, serta hambatan sosio-kultural siswa. Kategorisasi tematik ini mempermudah pemetaan hubungan sebab-akibat antara strategi pengajaran yang diterapkan pendidik dan variasi respons kepedulian yang dimunculkan oleh anak didik. Seluruh rangkaian analisis kualitatif ini dipertahankan dalam batas konteks lokal di UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho, sehingga eksplanasi yang dihasilkan murni mencerminkan konteks nyata di lokasi penelitian tanpa menggeneralisasikannya secara prematur ke setting sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rangkaian investigasi lapangan ini dilaksanakan secara langsung di UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho dengan memusatkan perhatian pada manifestasi peran guru dalam menanamkan nilai empati kepada peserta didik kelas V melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pengumpulan data primer dan sekunder dijalankan melalui mekanisme wawancara mendalam yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas V, serta tiga orang perwakilan peserta didik, yang kemudian divalidasi melalui observasi nonpartisipan di dalam kelas serta penelaahan dokumen penunjang. Berkas administratif yang dikaji mencakup modul ajar, rekam jejak aktivitas harian, serta dokumentasi visual pendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Seluruh informasi yang terkumpul melalui proses triangulasi kemudian diolah melalui tahapan pengodean terbuka, pengodean aksial, dan pengodean selektif guna menghasilkan kategorisasi tematik yang akurat. Melalui prosedur analisis kualitatif tersebut,



teridentifikasi tiga kelompok temuan utama yang merangkum bentuk intervensi pendidik, kondisi faktual di lapangan, serta respons empiris dari subjek didik.

Bentuk operasionalisasi peran pendidik dalam menumbuhkan sensitivitas sosial peserta didik termanifestasi melalui variasi tindakan nyata yang terintegrasi di dalam maupun di luar jam pelajaran formal. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas kelas dan catatan wawancara, penanaman nilai kepedulian tersebut dijalankan secara simultan melalui pendekatan keteladanan personal, pengondisian kebiasaan harian, serta perancangan skema interaksi kolaboratif. Guru berupaya menghadirkan contoh konkrit lewat gaya komunikasi yang santun, sikap imparial dalam menghadapi dinamika kelas, serta kepekaan spontan saat merespons kendala belajar yang dialami anak didik. Validasi empiris mengenai komitmen pendidik ini diperkuat oleh pernyataan Guru Kelas V (GK-1) yang menegaskan bahwa *"Kami berupaya tidak hanya mengajarkan nilai empati lewat teori modul ajar, tetapi juga mempraktikkannya langsung melalui kebiasaan piket bersama dan memperlakukan setiap anak secara adil agar mereka terbiasa peduli pada sesama"* (Wawancara, GK-1). Di sisi lain, pembiasaan perilaku prososial serta metode pembelajaran kelompok dirancang untuk memberi ruang bagi siswa agar dapat berinteraksi secara intensif dengan sesamanya. Distribusi bentuk operasionalisasi peran guru tersebut dirangkum secara terperinci ke dalam format tabulasi berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Pelaksanaan Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Empati

No.	Bentuk Pelaksanaan	Temuan Penelitian	Sumber Data
1	Keteladanan guru	Pendidik menampilkan komunikasi yang santun, sikap adil terhadap seluruh siswa, perhatian pada kondisi personal, serta kesiapan membantu kesulitan belajar.	Wawancara dan observasi
2	Pembiasaan perilaku positif	Pengondisian habituasi melalui kegiatan gotong royong, piket kelas, kerja kelompok, berbagi perlengkapan, serta kepedulian terhadap kawan yang memerlukan.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
3	Pembelajaran kolaboratif	Pemanfaatan diskusi kelompok, penugasan bersama, presentasi kolektif, pemecahan masalah interaktif, serta pengorganisasian kelompok heterogen.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
4	Pemberian arahan dan penguatan	Penyampaian nasihat verbal, bimbingan personal, serta penguatan afektif yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap sesama.	Observasi kelas dan catatan lapangan

Penyajian data pada Tabel 1 menegaskan bahwa manifestasi bimbingan guru tidak terbatas pada penyampaian materi kurikuler semata, melainkan melekat erat dalam ritme interaksi keseharian di lingkungan sekolah. Aktivitas pembelajaran kelompok memberikan kesempatan empiris bagi peserta didik untuk berlatih menyimak pandangan rekan sebayanya, membagi peran secara adil, serta menawarkan uluran tangan ketika orang lain mengalami hambatan. Rangkaian tindakan pedagogis yang tercatat tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan melalui perpaduan keteladanan langsung dan pengondisian situasi belajar. Temuan lapangan ini memperlihatkan bagaimana



strategi pengajaran diterjemahkan ke dalam praktik nyata di ruang kelas tanpa memisahkan antara aspek kognitif dan pembentukan afeksi sosial siswa.

Selain mengidentifikasi tindakan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik, pengumpulan data di lapangan juga memetakan berbagai kondisi faktual yang mengiringi proses penanaman nilai empati tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan pemantauan langsung, dinamika pembinaan karakter ini dipengaruhi oleh dukungan institusional sekolah serta sejumlah variabel eksternal yang berasal dari luar jam pelajaran. Kepala sekolah memberikan arahan kebijakan yang konsisten, sementara budaya gotong royong dan rutinitas harian warga sekolah memperkuat iklim interaksi yang positif di lingkungan institusi. Kendati demikian, proses internalisasi nilai tersebut turut berhadapan dengan berbagai tantangan nyata, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah (KS-1) bahwa *"Sekolah selalu mengarahkan pembiasaan karakter lewat kegiatan gotong-royong rutin, meskipun tantangan terbesar saat ini datang dari pengaruh gawai di rumah yang membuat sebagian anak cenderung kurang sabar dalam berinteraksi"* (Wawancara, KS-1). Keterangan informan tersebut mengonfirmasi bahwa variasi watak individual siswa, pola asuh di lingkungan keluarga, dinamika pergaulan sebaya, serta paparan gawai digital menjadi variabel pengganggu yang nyata. Rincian mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi berikut.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Empati

No.	Aspek	Temuan Penelitian	Bentuk yang Teridentifikasi
1	Dukungan kepala sekolah	Pimpinan institusi memberikan arahan strategis dan pengawasan terkait pembinaan karakter peserta didik.	Kebijakan institusional dan arahan operasional
2	Budaya sekolah	Institusi menyelenggarakan agenda rutin yang menuntut keterlibatan interaksi dan tanggung jawab kolektif.	Salam kepada guru, doa bersama, piket kelas, dan gotong royong
3	Kerja sama warga sekolah	Pelaksanaan pembinaan afektif melibatkan sinergi antara guru kelas dan unsur pendukung sekolah.	Koordinasi pembiasaan dan pengawasan perilaku siswa
4	Perbedaan karakter peserta didik	Sebagian anak didik menunjukkan tingkat partisipasi yang beragam dalam aktivitas tolong-menolong.	Variasi keaktifan, tingkat kesabaran, dan cara merespons pendapat
5	Lingkungan keluarga dan teman sebaya	Kondisi sosio-kultural di luar sekolah diidentifikasi turut mewarnai pola pembentukan perilaku anak.	Kebiasaan di rumah dan pengaruh kelompok bermain
6	Teknologi dan media sosial	Penggunaan gawai digital dilaporkan memengaruhi kebiasaan interaksi sosial peserta didik sehari-hari.	Paparan gawai dan aktivitas di ruang digital

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 2, terlihat jelas bahwa keberhasilan pembinaan karakter di sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan ekosistem sosial yang mengitari peserta didik. Rutinitas institusional menyediakan kerangka struktur yang kondusif bagi latihan kepedulian sosial, sementara keberagaman karakteristik personal serta pengaruh luar kelas menjadi dinamika tersendiri yang harus dihadapi oleh pendidik. Variasi tingkat keterlibatan siswa dalam kerja sama kelompok merefleksikan adanya perbedaan kesiapan



mental dan latar belakang pengalaman sosial setiap individu. Seluruh kondisi pendukung dan hambatan yang tercatat tersebut memberikan gambaran objektif mengenai situasi nyata yang melingkupi pelaksanaan pembelajaran di lokasi penelitian.

Di samping pemetaan strategi pengajaran dan kondisi lingkungan, pengamatan langsung serta wawancara juga merekam berbagai bentuk respons yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas V. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan interaksi harian di sekolah, anak-anak memperlihatkan ragam tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kawan, seperti membantu menyelesaikan tugas, meminjamkan alat tulis, serta mendengarkan argumen dalam diskusi. Validasi lapangan ini diperkuat oleh pengakuan salah satu peserta didik (PD-1) yang menyatakan bahwa *"Kalau ada teman yang tidak punya pensil atau kesusahan mengerjakan tugas kelompok, kami biasanya langsung diingatkan guru untuk meminjamkan alat tulis dan membantu mereka sampai mengerti"* (Wawancara, PD-1). Meskipun demikian, observasi juga mencatat adanya sebagian siswa yang cenderung menyendiri, memilih merampungkan tugas secara mandiri, atau menunjukkan sikap kurang sabar saat menghadapi perbedaan sudut pandang. Rangkuman mengenai manifestasi perilaku dan respons anak didik yang teridentifikasi selama pengamatan lapangan disajikan melalui tabulasi berikut ini.

Tabel 3. Respons Peserta Didik dan Perilaku Empati yang Teramati

No.	Aspek Respons	Bentuk Perilaku yang Dicatat	Konteks Temuan
1	Kepedulian terhadap teman	Membantu kawan yang mengalami kesulitan memahami materi serta menunjukkan perhatian saat ada yang bersedih.	Interaksi dalam kelas dan lingkungan sekolah
2	Berbagi dan membantu	Meminjamkan perlengkapan alat tulis serta membagikan sumber belajar kepada kawan yang membutuhkan.	Aktivitas belajar kelompok dan mandiri
3	Menghargai orang lain	Menyimak paparan kawan saat diskusi kelompok serta menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan pendapat.	Sesi presentasi dan musyawarah kelas
4	Kerja sama	Terlibat aktif dalam pembagian tugas kelompok, kendati tingkat keaktifan antarindividu bervariasi.	Pembelajaran kolaboratif dan kegiatan bersama
5	Respons interpersonal	Memunculkan gestur spontan berupa permintaan maaf, pemberian maaf, serta upaya menghibur kawan yang kesusahan.	Dinamika pergaulan antarsiswa sehari-hari
6	Perilaku yang masih menjadi kendala	Sebagian anak kurang aktif membantu rekan, memilih bekerja secara terisolasi, atau mudah kehilangan kesabaran.	Pengamatan aktivitas kelompok di kelas

Berdasarkan keseluruhan data yang dirangkum dalam Tabel 3, respons peserta didik memperlihatkan spektrum perilaku yang bervariasi antara manifestasi kepedulian positif dan hambatan interaksi sosial di dalam kelas. Keberagaman respons tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kemanusiaan pada anak usia sekolah dasar berjalan secara bertahap dan memerlukan pendampingan yang intensif dari guru. Seluruh temuan deskriptif di atas dihimpun secara murni dari fakta empiris wawancara, catatan observasi, serta telaah dokumen, tanpa melibatkan asumsi spekulatif di luar data lapangan yang terekam.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

 <https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.15531>



Pembahasan

Dinamika penanaman nilai empati di UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak pernah lahir dari ruang hampa kurikuler, melainkan tumbuh lewat rajutan pengalaman belajar yang hidup di sekolah. Ketika guru menghadirkan keteladanan konkret mulai dari cara menyapa, keadilan dalam memperlakukan anak, hingga kesigapan menolong siswa yang kesulitan proses transfer nilai berjalan secara natural melampaui batas teoretis modul ajar. Realitas pedagogis ini sejalan dengan pandangan Nababan et al. (2025), yang menekankan bahwa efektivitas pembentukan karakter di tingkat dasar sangat bertumpu pada konsistensi pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian sekolah. Di sisi lain, Teuf et al. (2026) memperkuat argumen tersebut dengan menempatkan pendidikan etika kewarganegaraan sebagai fondasi esensial untuk merajut tanggung jawab moral dan kepekaan afektif anak. Keterpaduan antara teladan personal dan muatan kurikuler ini menegaskan bahwa penanaman empati merupakan proses pembudayaan perilaku yang harus menyatu dalam setiap denyut aktivitas persekolahan.

Praktik keteladanan yang ditunjukkan pendidik di kelas terbukti menjadi model observasi yang sangat kuat bagi perkembangan sosial emosional anak. Perilaku harian guru yang konsisten memberikan perhatian dan menghargai keberadaan peserta didik memberikan stimulus psikologis yang merangsang anak untuk meniru pola interaksi serupa. Temuan ini menemukan titik temu yang erat dengan gagasan Lusiani (2025), yang menyoroti pentingnya peran aktif guru dalam merancang ekosistem kelas yang suportif guna menumbuhkan empati natural pada siswa sekolah dasar. Perspektif humanistik serupa juga digarisbawahi oleh Maharani et al. (2025), yang membuktikan bahwa pendekatan penuh kehangatan terhadap kebutuhan personal anak mampu membuka ruang aman bagi tumbuhnya kepedulian di sekolah inklusif. Melalui kacamata ini, interaksi antara guru dan siswa di Lolofaoso Tabaloho tidak sekadar relasi instruksional di ruang kelas, melainkan sebuah laboratorium sosial tempat anak belajar merasakan dan memahami sudut pandang orang lain.

Namun demikian, pembentukan kepekaan sosial tentu tidak cukup hanya disandarkan pada figur teladan guru tanpa adanya ruang partisipasi aktif bagi peserta didik. Pelibatan anak-anak dalam kegiatan gotong royong, tugas piket, serta dinamika kelompok belajar terbukti memberikan kesempatan empiris untuk menguji rasa peduli di tengah perbedaan. Hal ini sejalan dengan catatan empiris Hartutik et al. (2025), yang mengonfirmasi bahwa penanaman empati sosial akan jauh lebih berbekas manakala materi pembelajaran dihubungkan langsung dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Penguatan interaksi melalui metode kolaboratif dan simulasi peran juga terbukti efektif mencairkan kebakuan komunikasi, sebagaimana diulas secara mendalam oleh Manurung et al. (2025) serta Morlina dan Ta'rifin (2026) mengenai keunggulan strategi *role playing* dalam membangun rasa hormat antarteman. Berbeda dengan riset eksperimental yang mengisolasi satu metode tertentu, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa kekuatan utama justru terletak pada konsistensi habituasi harian yang menyertai proses pembelajaran kolaboratif tersebut.

Menariknya, proses internalisasi nilai kemanusiaan ini tidak pernah menunjukkan garis linier yang seragam pada setiap anak di dalam kelas. Pengamatan di lapangan merekam spektrum respons yang beragam, mulai dari anak yang dengan tulus meminjamkan alat tulis dan menghibur kawannya, hingga sebagian siswa yang masih memerlukan dorongan ekstra karena cenderung egois atau kurang sabar dalam kerja kelompok. Variasi respons semacam ini bukanlah sebuah anomali, melainkan cerminan wajar dari proses perkembangan psikologis



anak yang dinamis. Sintesis meta-analisis yang dilakukan oleh Hung et al. (2026) terhadap berbagai program sosial-emosional juga menegaskan adanya variasi tingkat keberhasilan perilaku prososial pada diri peserta didik. Pemetaan kondisi tersebut menyadarkan kita bahwa penanaman empati menuntut kesabaran pedagogis yang tinggi, sebab perubahan afektif pada anak tidak dapat diukur secara instan melalui angka-angka kuantitatif.

Perjalanan pembentukan karakter anak di sekolah dasar juga tidak bisa dilepaskan dari tarikan kekuatan lingkungan yang berada di luar gerbang sekolah. Dinamika interaksi di dalam kelas sering kali beririsan, atau bahkan berbenturan, dengan pola pengasuhan di rumah, kultur pertemanan sebaya, serta paparan informasi digital yang kian masif diterima anak. Kerangka analisis yang dipaparkan Prihati (2025) mengingatkan bahwa kecerdasan sosial-emosional anak merupakan akumulasi dari ekosistem lingkungan yang mengitarinya secara simultan. Penguatan karakter yang diupayakan guru di sekolah kerap kali diuji oleh realitas pergaulan luar dan distraksi gawai, sebagaimana diuraikan pula oleh Eliana et al. (2026) mengenai perlunya konsistensi pengondisian karakter secara berkelanjutan. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter menuntut adanya jembatan penghubung yang kokoh antara dunia sekolah dan realitas kehidupan sosial anak di luar jam pelajaran.

Kehadiran kultur institusi yang kondusif seperti pembiasaan salam, doa bersama, dan budaya gotong royong berperan sebagai benteng penyeimbang yang merawat kebersamaan di lingkungan sekolah. Sinergi antara kebijakan kepala sekolah dan keterlibatan orang tua memberikan sinyal moral yang senada kepada anak, baik saat berada di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Pentingnya ekosistem kolaboratif antara sekolah, keluarga, and masyarakat ini mendapat penegasan empiris dari Zuo et al. (2026) dalam menopang kompetensi sosial-emosional siswa. Meskipun penelitian di Lolofaoso Tabaloho belum memetakan kontribusi tersebut dalam kerangka ukur statistik yang kaku, kehadiran dukungan kultural dari pihak sekolah terbukti menjadi pilar krusial yang menjaga ritme pembiasaan empati tetap hidup.

Secara keseluruhan, pemaknaan mendalam atas riset ini mengantarkan pada pemahaman bahwa menanamkan empati melalui Pendidikan Pancasila adalah sebuah seni meramu keteladanan hidup, ruang kolaborasi, dan kepekaan membaca situasi nyata di sekolah. Kontribusi utama dari studi ini terletak pada kemampuannya membentangkan potret kontekstual tentang bagaimana sebuah sekolah dasar di daerah sub-urban bergelut merawat nilai kemanusiaan di tengah arus modernitas dan tantangan karakter yang beragam. Dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang cenderung menguji efektivitas satu instrumen khusus secara terisolasi, temuan di Lolofaoso Tabaloho menawarkan perspektif ekologis yang melihat pendidikan karakter sebagai sebuah proses panjang yang cair dan manusiawi. Pada akhirnya, refleksi dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan renungan praktis bagi para pendidik di lapangan, sekaligus membuka jalan bagi penelaahan lanjutan yang lebih luas guna merawat masa depan sosial-emosional generasi bangsa.

KESIMPULAN

Eksplorasi mendalam di UPTD SD Negeri 077272 Lolofaoso Tabaloho menegaskan bahwa pembentukan kepekaan afektif peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila berakar dari harmoni antara keteladanan personal pendidik, rutinitas kultural sekolah, dan perancangan ruang kolaborasi yang hidup. Proses internalisasi nilai kemanusiaan ini tidak pernah berjalan secara instan, melainkan dihidupkan melalui konsistensi interaksi harian yang menjembatani jurang antara teori normatif dan realitas sosial di dalam kelas. Keberhasilan menumbuhkan kepedulian anak sangat bergantung pada kesiapan guru meramu keteladanan



dengan pembiasaan kolektif, kendati dinamika eksternal seperti pengaruh lingkungan luar dan paparan gawai digital tetap menjadi tantangan tersendiri. Dengan demikian, hakikat penanaman empati merupakan perjalanan panjang pembudayaan karakter yang menuntut kesadaran ekologis serta kehadiran figur pendidik yang responsif terhadap dinamika psikologis anak.

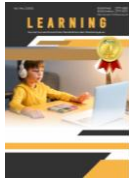
Temuan substansial dari studi ini memberikan implikasi nyata bagi para praktisi pendidikan agar merancang strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemecahan persoalan sosial dan penguatan relasi interpersonal secara berkelanjutan. Ke depan, kerangka praktik ini membuka prospek aplikatif yang luas bagi pengembangan modul pendidikan karakter yang adaptif terhadap karakteristik kultural di sekolah dasar daerah sub-urban. Mengingat batasan metodologis yang bertumpu pada pendekatan kualitatif di satu satuan pendidikan, eksplorasi lanjutan sangat direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek penelitian serta memantau konsistensi perkembangan perilaku prososial peserta didik dalam rentang waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, F. N., Huda, M. R. N., Arrahman, W. S., Wulandari, A. P., Adelia, A., Isya, S. A. N., ... Muhtarom, T. (2025). Analisis program sekolah bebas *bullying* dan penuh empati: Model, strategi dan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada sekolah alam inklusi. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(2), 396–425. <https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/7641>
- Afiyah, A. S. (2026). Penguatan sikap empati siswi kelas IV B SD melalui media film pendek “Hormatku untuk Ayah” pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDIT Annajah Bekasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1–12. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51331>
- Chairunnisa, M. L., & Raharjo, T. J. (2024). Peran pendidik dalam membangun empati anak melalui metode *role playing* di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/660>
- Eliana, E., Sutrisno, S., & Sulan, S. (2026). Strategi guru dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya Bekasi. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(3), 3036–3041. <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/1242>
- Frazier, T., Roeser, R. W., Schonert-Reichl, K. A., & Negi, L. T. (2025). Evaluating the feasibility and preliminary impact of the Social, Emotional, and Ethical (SEE) Learning program: A compassion-based social and emotional learning program for elementary school children. *PLOS ONE*, 20(8), e0328519. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0328519>
- Hartutik, H., Abdulkarim, A., Supriatna, N., & Komalasari, K. (2025). The implementation of social empathy values in social studies learning at junior high schools. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 10(2), 136–157. <https://doi.org/10.17977/um022v10i22025p136-157>
- Hung, C., Brass, N. R., Brockmeier, L., Bergin, C., Imler, M., & Luper, S. B. (2026). Social and emotional learning programs and students’ prosocial behavior: A meta-analysis. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543261438462>
- Lusiani, S. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan rasa empati pada siswa sekolah dasar dengan metode *role playing*. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 725–734. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.961>



- Maharani, T., Faiz, A., & Afendi, A. H. (2025). A humanistic approach to cultivating empathy in inclusive elementary schools: An analysis of teacher strategies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4).
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/2198>
- Manurung, T., Fitriani, F., Marsiah, A., Zulaiha, Z., Wati, W., & Hidayah, N. (2025). Analisis penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan empati siswa dalam pembelajaran sosial. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, 3(3).
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t/article/view/579>
- Morlina, J. M., & Ta'rifin, A. (2026). Role playing strategies to foster empathy and mutual respect among elementary school students. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 4(1), 75–92.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/rjtpd/article/view/24884>
- Nababan, J. F., Marbun, M. T. R., Siregar, M. M. L., Purba, I. B., Sinaga, V. A., Sipahutar, M. M., & Setiawan, A. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa SD berbasis nilai-nilai Pancasila. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(3), 1284–1289.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/primed/id/article/view/6791>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 41–49.
<https://e-journal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/163>
- Rahayu, N. Y., Maulida, T., & Lestari, A. (2026). Fostering empathy and positive character in elementary school students through the school environment. *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 85–91.
<https://doi.org/10.58723/ijopate.v4i2.661>
- Rinaldi, T., & Syahrin, M. A. (2026). Pengaruh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 110–125.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1901>
- Rizali, I., Gustiani, G., Fitriani, R. S., & Agustin, R. W. (2026). Memahami hubungan antara keterampilan sosial, empati, dan perilaku prososial menggunakan pemodelan persamaan struktural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 379–392.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/67643>
- Sari, N. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 314–325.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35036>
- Susilawati, H., Sugiharto, D. Y. P., Sunawan, S., & Mugiarto, H. (2026). Empathy-based character education in religious education contexts: A systematic review of the literature. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 850–860.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/8026>
- Teuf, R. M., Mas'ud, F., Rahayu, G., & Putra, N. D. (2026). Implementasi pendidikan etika dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter moral siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 74–83.
<http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11753>



- Wang, X., Kong, Q., & Ouyang, M. (2026). Teacher-student relationships, empathy, and prosocial behaviors: Examining between-and within-person relations. *Journal of Youth and Adolescence*, 55(3), 624–640. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02236-2>
- Zuo, C., Shi, Y., Wang, X., Xu, C., Li, Z., & Zheng, M. (2026). Modeling interrelations in school-family-community collaborative education and their effects on students' social and emotional competence. In *International Conference on Blended Learning* (pp. 76–91). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-92-3761-6_6